

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada peneliti terdahulu yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta, berikut hasil dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Umum Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 (Hotman Fredy, Yetty Murni, Muhidin, 2017)	1. CAR 2. NPL 3. ROA 4. ROE 5. NIM 6. BOPO 7. LDR	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari rasio CAR, NPL, ROA, NIM, dan BOPO terbukti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank BUMN dengan bank umum swasta. Tetapi untuk rasio ROE terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank BUMN dengan bank umum swasta.	1. Perbedaan : a. Tidak menggunakan variabel NPL dan NIM. b. Penelitian saat ini dilakukan pada saat adanya pandemi covid-19. 2. Persamaan : a. Sama – sama menggunakan obyek di perbankan. b. Sama – sama menggunakan variabel ROA, ROE, CAR, BOPO, LDR.
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Thessalonica S.F. Supit, Johnny R.E. Tampi, Joanne Mangindaan, 2019)	1. ROA 2. ROE 3. NIM 4. CAR	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dari seluruh rasio yaitu ROA, ROE, NIM, dan CAR.	1. Perbedaan : a. Tidak menggunakan variabel NIM. b. Penelitian saat ini dilakukan pada saat adanya pandemi covid-19. 2. Persamaan : a. Sama – sama menggunakan obyek di perbankan. b. Sama – sama menggunakan

			variabel ROA, ROE, CAR.
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2017-2019) (Vitalis Ari Widiyaningsih, Heru Suwasono, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR</li> <li>2. NPL</li> <li>3. NIM</li> <li>4. LDR</li> </ol>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari rasio CAR, NPL, dan NIM terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank pemerintah dan bank umum swasta nasional. Sedangkan rasio LDR tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak menggunakan variabel NPL dan NIM.</li> <li>b. Penelitian saat ini dilakukan pada saat adanya pandemi covid-19.</li> </ol> </li> <li>2. Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sama – sama menggunakan obyek di perbankan.</li> <li>b. Sama – sama menggunakan variabel CAR dan LDR.</li> </ol> </li> </ol>
Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 (Ade Hartanti, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. CAR</li> <li>2. NPL</li> <li>3. ROA</li> <li>4. LDR</li> <li>5. BOPO</li> </ol>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pertama, pada uji statistik <i>Independent Sample T-test</i> CAR menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan hasil CAR dari hasil uji normalitas Bank Pemerintah nilainya lebih baik dibandingkan Bank Swasta Nasional. Kedua, rasio NPL pada uji <i>Independent Sampel T-test</i> menunjukkan tidak terdapat perbedaan, sedangkan hasil dari uji normalitas Bank Pemerintah nilainya lebih rendah dibandingkan Bank Swasta Nasional. Ketiga, rasio ROA pada uji <i>Independent Sample T-test</i> terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan dari hasil uji normalitas Bank Pemerintah nilainya lebih rendah dibandingkan Bank	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak menggunakan variabel NPL.</li> <li>b. Penelitian saat ini dilakukan pada saat adanya pandemi covid-19.</li> <li>c. Tidak menggunakan uji normalitas.</li> </ol> </li> <li>2. Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sama – sama menggunakan obyek di perbankan.</li> <li>b. Sama – sama menggunakan variabel ROA, CAR, BOPO, LDR.</li> </ol> </li> </ol>

		Swasta. Keempat, rasio LDR pada uji <i>Independent Sample T-test</i> terdapat perbedaan, sedangkan dari hasil uji normalitas Bank Swasta Nasional nilainya lebih tinggi dibandingkan Bank Pemerintah. Kelima, rasio BOPO pada uji <i>Independent Sample T-test</i> terdapat perbedaan, sedangkan dari hasil uji normalitas Bank Pemerintah nilainya lebih tinggi dibandingkan Bank Swasta Nasional.	
<i>Comparative Analysis of Commercial Banks Government Owned and Private Banks National using RGEC</i> (Yuli Anwar, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. GCG</li> <li>2. NPL</li> <li>3. ROA</li> <li>4. NIM</li> <li>5. Modal</li> </ol>	Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kondisi bank umum milik pemerintah dan swasta nasional tahun 2013-2014 dengan pendekatan RGEC menunjukkan bahwa kesehatan bank secara umum sehat. Secara parsial, bank umum milik pemerintah dan swasta nasional pemerintah berdasarkan profil risiko, tata kelola perusahaan dan permodalan menunjukkan kondisi bank dalam kondisi baik. Berdasarkan profitabilitas menunjukkan kondisi bank BUMN yang lebih baik dengan predikat sangat memadai (peringkat 1), sedangkan bank umum swasta nasional dalam kondisi memadai (peringkat 3). Penilaian kesehatan yang ditinjau dengan pendekatan RGEC bank menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank BUMN dan bank umum swasta.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak menggunakan variabel NPL, GCG, NIM, dan Modal</li> <li>b. Penelitian saat ini dilakukan pada saat adanya pandemi covid-19.</li> <li>c. Tidak menggunakan pendekatan RGEC.</li> </ol> </li> <li>2. Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sama – sama menggunakan obyek di perbankan.</li> <li>b. Sama – sama Menggunakan variabel ROA.</li> </ol> </li> </ol>

Sumber : Data diolah 2022

## 2.2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (dalam Putri, 2021) sinyal merupakan sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek suatu perusahaan. Sinyal ini berbentuk informasi keuangan suatu perusahaan, ini merupakan hal yang penting dan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dari pihak luar perusahaan karena informasi tersebut menyajikan gambaran atau kondisi perusahaan baik di masa lalu maupun saat ini.

Teori sinyal ini menyampaikan bagaimana suatu bank atau perusahaan dapat memberikan sinyal atau informasi kinerja keuangan kepada pengguna laporan keuangan. Dalam laporan keuangan yang baik dapat mencerminkan kinerja keuangan yang baik, sehingga jika kinerja keuangan bank semakin baik maka semakin baik pula pertumbuhan bank (Umayaksa, 2020).

Menurut (Sahbandi, 2019) hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan adalah sebuah pengungkapan yang semakin luas dapat memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal. Semakin luas informasi yang disampaikan kepada pihak eksternal, maka akan menambah informasi yang diterima mengenai perusahaan atau bank, dengan begitu pihak eksternal akan timbul rasa percaya kepada perusahaan atau bank. Dan kepercayaan tersebut ditunjukkan oleh

*stakeholder* dengan diterimanya jasa atau produk perusahaan atau bank sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan suatu perusahaan mempunyai peranan yang penting untuk memberikan sebuah informasi kepada pihak eksternal terutama pada kinerja keuangannya.

### **2.2.2 Pengertian Bank**

Dalam dunia keuangan, lembaga keuangan bertindak sebagai penyedia jasa keuangan untuk debitur (nasabah), dimana keuangan dari lembaga ini diatur oleh pemerintah. Bentuk umum dari lembaga keuangan ini salah satunya adalah bank. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut (Anita, 2016) bank merupakan kegiatan usaha yang mengandalkan kepercayaan masyarakat sebagai perantara keuangan dan kepercayaan masyarakat tersebut untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja bank.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bank merupakan lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana ke masyarakat. Menghimpun dana merupakan mengumpulkan dana (uang) dari

masyarakat dan menampungnya dalam bentuk simpanan giro, tabungan, deposito atau surat berharga lainnya. Selain menghimpun dana, bank juga mempunyai kegiatan menyalurkan dananya ke masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana merupakan menjual kembali dana yang diperoleh dari simpanan giro, tabungan, deposito atau surat berharga lainnya melalui pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang sedang membutuhkan. Selain kedua kegiatan tersebut, menurut (Hartanti, 2019) bank juga memiliki jasa lainnya seperti :

- a. Transfer, merupakan jasa bank untuk memindahkan sejumlah uang melalui bank baik dengan bank yang sejenis maupun bank yang berbeda jenis.
- b. Inkaso, merupakan jasa yang ditawarkan oleh bank untuk melakukan penagihan uang ke suatu pihak atau lembaga tertentu di kota yang berbeda.
- c. *Safe Deposit Box*, merupakan jasa penyimpanan dokumen berharga dengan sistem keamanan yang khusus.
- d. *Bank Card*, merupakan jasa penerbitan kartu transaksi yang dapat digunakan untuk transaksi uang atau penarikan dana berupa kartu kredit atau kartu debit.
- e. Dan jasa lainnya.

### 2.2.3 Fungsi Bank

Bank dapat berfungsi sebagai penerima kredit, menyalurkan kredit, melakukan pembiayaan, investasi, menerima deposito, menciptakan uang dan jasa – jasa lainnya (Fure, 2016). Fungsi utama bank telah diatur di dalam Pasal 3 Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Menurut (Hartanti, 2019), secara spesifik bank berfungsi sebagai :

a. *Agen of Trust*

Kegiatan utama yang paling dasar dalam perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dana ataupun menyalurkan dana. Masyarakat akan percaya dan mau menitipkan uangnya untuk dikelola dengan baik dan tidak disalahgunakan oleh pihak bank apabila bank tersebut dilandasi oleh unsur kepercayaan. Begitu pula sebaliknya, pihak bank akan mengelola atau menyalurkan dana tersebut pada masyarakat apabila masyarakat tersebut dilandasi oleh unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa masyarakat tidak menyalahgunakan dan mengelola dengan baik dana tersebut, dan masyarakat mampu untuk membayar atau mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Pada fungsi ini tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran

kegiatan transaksi ekonomi seperti melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa.

c. *Agent of Services*

Pada fungsi ini bank memberikan jasa – jasa yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat umum. Jasa – jasa tersebut seperti pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

#### **2.2.4 Jenis – Jenis Bank**

Menurut (Abdullah & Wahjusaputri, 2018) terdapat beberapa jenis bank, antara lain :

a. Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

Merupakan bank dimana baik modal, akte pendirian, maupun keuntungannya dimiliki oleh pemerintah. Contoh Bank BUMN :

- 1) Bank Negara Indonesia (BNI)
- 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 3) Bank Tabungan Negara (BTN)
- 4) Bank Mandiri

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang sebagian besarnya dimiliki oleh swasta baik modal, akte pendirian, maupun keuntungannya. Contoh Bank Milik Swasta Nasional :

- 1) Bank Central Asia (BCA)
- 2) Bank CIMB Niaga



- 3) Bank OCBC NISP
- 4) Bank Pan Indonesia
- 5) Bank Permata Indonesia
- 6) Dan Bank Swasta lainnya

c. Bank Sentral (*Central Bank*)

Merupakan Bank Indonesia berdasarkan Undang – Undang Dasar 1945 dan didirikan berdasarkan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 1968.

d. Bank Koperasi

Merupakan bank yang berbentuk badan hukum koperasi yang modalnya berasal dari simpanan wajib dan simpanan sukarela anggotanya. Terdapat satu bank umum koperasi yaitu Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) yang diresmikan tahun 1987.

### **2.2.5 Laporan Keuangan Bank**

Menurut (Murhadi, 2015, hal. 1) laporan keuangan merupakan informasi yang berisi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada pihak pengguna. Tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan dalam suatu entitas.

Menurut (Supit, Tampi, & Mangindaan, 2019), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan bank merupakan laporan keuangan yang disusun dan merupakan bentuk tanggung jawab dari manajemen bank serta pihak kepentingan kinerja bank. Dalam pertanggungjawaban laporan keuangan bank, biasanya dilaporkan selama satu periode yang sudah ditentukan (Harmony, 2021).

### **2.2.6 Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja keuangan merupakan penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja keuangan yang telah ditetapkan. Analisis keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dan juga untuk menentukan keunggulan suatu kinerja bank. Kinerja keuangan bank bisa dinilai dengan menganalisis laporan keuangan untuk tahun yang lalu maupun tahun yang sedang berjalan (Widiyaningsing & Suwasono, 2020).

### **2.2.7 Rasio Keuangan Bank**

#### *a. Return On Asset (ROA)*

ROA termasuk kedalam rasio profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Rasio profitabilitas dapat diketahui dengan menghitung *Return On Asset Ratio* (ROA). ROA merupakan hasil dari perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba (Fredy, Murni, & Muhidin, 2017).

Menurut Fahmi, 2015 (dalam Halimah & Komariah, 2017) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana sebuah investasi mampu memberikan pengembalian keuntungan. Jika ROA menunjukkan hasil positif maka perusahaan mampu memberikan laba, sebaliknya jika ROA menunjukkan hasil negatif maka perusahaan mengalami kerugian.

Dalam pengukuran kinerja keuangan bank, ROA perlu digunakan karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan mendayagunakan seluruh asset yang dikelolanya, sehingga ROA dijadikan alat ukur kinerja perbankan. Untuk mengukur ROA pada bank bisa menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio penilaian dari aspek permodalan pada perusahaan perbankan dapat dilihat dengan menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana yang dipergunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

Pengukuran rasio CAR dilakukan untuk menciptakan sistem perbankan yang baik, sehingga bank perlu meningkatkan

kemampuannya yang disebabkan oleh kondisi krisis dengan meningkatkan kualitas permodalan bank sesuai standar yang berlaku (Fredy, Murni, & Muhidin, 2017).

Dalam pengukuran kinerja keuangan bank, CAR perlu digunakan karena CAR merupakan rasio yang penting, dengan menjaga rasio ini berarti juga akan menjaga stabilitas keuangan secara keseluruhan. Untuk mengukur CAR pada bank bisa menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan : ATMR = Aset Tertimbang Menurut Risiko

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain.

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dapat dihitung dengan rasio BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan hasil dari perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank. BOPO digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Fredy, Murni, & Muhidin, 2017).

Dalam pengukuran kinerja keuangan bank, BOPO perlu digunakan karena BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika tingkat BOPO yang dihasilkan rendah maka kinerja bank tersebut semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Untuk mengukur BOPO pada bank bisa menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio likuiditas dapat diketahui dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya. LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Widiyaningsing & Suwasono, 2020).

Dalam pengukuran kinerja keuangan bank, LDR perlu digunakan karena LDR merupakan rasio untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit bank dengan dana pihak ketiga. Kredit yang dimaksud adalah jumlah kredit yang

disalurkan kemasyarakat, sedangkan dana pihak ketiga diperoleh dari jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Untuk mengukur LDR pada bank bisa menggunakan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

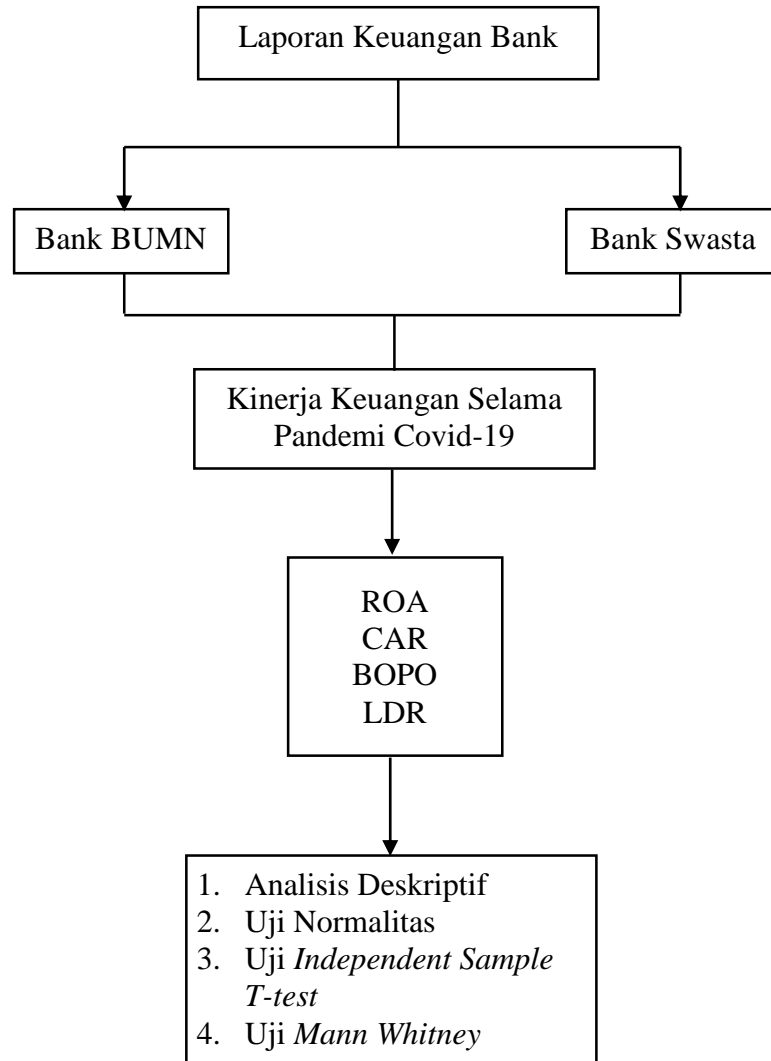
### **2.3 KERANGKA PEMIKIRAN**

Pada dasarnya dilakukannya penelitian ini untuk meneliti adanya perbandingan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta selama pandemi covid-19 dengan menggunakan rasio ROA,CAR, BOPO, LDR.

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil dari suatu proses operasional perusahaan dan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang sesuai dengan standar (Purnamadewi, Sukarmanto, & Sofiyanty, 2015). Untuk mengetahui kinerja keuangan dari Bank BUMN dan Bank Swasta dilakukan analisis rasio dengan menggunakan rasio ROA,CAR, BOPO, LDR.

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari setiap aset yang dimilikinya, CAR merupakan rasio untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan, sedangkan LDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit dari banyaknya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

### 1. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio ROA

Rasio *Return On Asset* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan atau bank untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Jika ROA yang dimiliki semakin besar, maka semakin efisien penggunaan aset sehingga dapat memperbesar keuntungan. Perusahaan perbankan menggunakan ROA karena ROA dapat memfokuskan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sehingga ROA dijadikan alat ukur kinerja perbankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thessalonica *et al.* (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dilihat dari rasio ROA. Penelitian serupa dilakukan oleh Ade (2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Swasta.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

**H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROA antara Bank BUMN dan Bank Swasta Selama Pandemi Covid-19**

### 2. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio CAR



CAR merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan terjadi pada sebuah bank. CAR menunjukkan seberapa besar modal suatu bank yang telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai peluang lanjutan usaha bank yang bersangkutan. Jadi, jika semakin besar CAR maka semakin besar pula daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah dan kinerja keuangan bank juga akan bertahan dengan baik (Matindas, Pangemanan, & Saerang, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vitalis dan Heru (2020) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2017-2019)” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dilihat dari rasio CAR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

**H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR antara Bank BUMN dan Bank Swasta Selama Pandemi Covid-19**

### **3. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio BOPO**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Fredy,

Murni, & Muhidin, 2017). Biaya operasi ini merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama suatu bank yaitu pendapatan yang didapat dari penempatan dana dalam bentuk kredit. Jika semakin kecil rasio BOPO, maka menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya (Matindas, Pangemanan, & Saerang, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade (2020) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dilihat dari rasio BOPO.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

**H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO antara Bank BUMN dan Bank Swasta Selama Pandemi Covid-19**

#### **4. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta ditinjau dari Rasio LDR**

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Jika semakin besar dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit, maka jumlah dana yang menganggur akan berkurang dan

penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat serta kinerja keuangan bank juga akan baik (Utami & Fuadati, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade (2020) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dilihat dari rasio LDR.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu :

**H<sub>4</sub> : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio LDR antara Bank BUMN dan Bank Swasta Selama Pandemi Covid-19**